

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR INFILL DESAIN RUMAH ADOPSI HEWAN DI JATINEGARA

Abigail Sulistyan¹⁾, Irene Syona Darmady²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, absulistyan@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, irenes@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Pasar hewan Jatinegara merupakan salah satu ikon di Jatinegara sudah berdiri sejak lama. Namun keberadaannya membuat kerugian bagi lingkungan sekitarnya seperti ruko-ruko menjadi tidak aktif, jalanan yang tersumbat, turunnya kenyamanan pejalan kaki, dan bahkan pasar ini tidak termasuk dalam rencana UDGL. Cara lain bagi pemilik kios untuk tetap mendapatkan penghasilan adalah dengan terpaksa menyewakan lahannya untuk para PKL. Untuk mencapai hubungan mutualisme yang lebih ideal, dibutuhkan keseimbangan antara para pelakunya. Para pedagang hewan membutuhkan tempat berjualan yang lebih luas dan terbuka, memberikan frontage yang menarik dan harga sewa lebih tinggi untuk pemilik kios, dan memperbaiki citra kawasan Jatinegara. Hewan yang dijual juga membutuhkan perlakuan yang lebih baik. Hewan sebagai subjek utamanya pasar hewan ini tidak diberi tempat tinggal yang baik dan tidak diperlakukan dengan baik. Dengan demikian, proyek ini memiliki visi untuk memberikan pengalaman baru untuk pembeli dalam berjual beli hewan dengan meredefinisi bentuk kios. Proyek ini memiliki fungsi program utama yaitu rumah adopsi hewan dimana masing-masing hewan tidak berada dalam kandang-kandang kecil tetapi mereka memiliki rumah yang luas yang menyerupai habitatnya. Proyek yang berada dalam tapak yang terbatas ini akan menerapkan strategi desain arsitektur infill dalam merealisasikan visinya.

Kata kunci: arsitektur infill; Jatinegara; rumah adopsi hewan

Abstract

The Jatinegara animal market, as one of the icons in Jatinegara, has been around for a long time. However, its existence causes losses to the surrounding environment such as inactive shop houses, clogged roads, decreased pedestrian comfort, and even this market is not included in UDGL's plan. Another way for kiosk owners to keep earning is by being forced to rent out their land to street vendors. To achieve a more ideal mutualism relationship, a balance is needed between the actors. Animal traders need a wider and more open place to sell, provide an attractive frontage and higher rental prices for stall owners, and improve the image of the Jatinegara area. Animals for sale also need better treatment. Animals as the main subject of this animal market are not given a good place to live and are not treated well. Thus, this project has a vision to provide a new experience for buyers in buying and selling animals by redefining the shape of the kiosk. This project has a main program function, namely an animal adoption house where each animal is not in a small cage but they have a large house that resembles their habitat. The project, which is in a limited footprint, will implement an infill architectural design strategy in realizing its vision.

Keywords: animal adoption house; infill architecture; Jatinegara

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Teori akupuntur berawal dari ilmu kedokteran di China yang dapat diterapkan dalam konteks perkotaan. Menurut Lerner dari bukunya tentang *Urban Acupuncture*, akupuntur perkotaan dapat dilihat sebagai sebuah strategi untuk merevitalisasi kota. Kota yang “sakit” dapat disembuhkan melalui beberapa “suntikan”. Kota Jakarta memiliki beberapa area “sakit” dan sebagai contoh yang diangkat dalam proyek ini adalah Pasar Hewan Jatinegara. Proyek ini layak untuk dibahas karena kondisi dari pasar ini memenuhi kriteria “penyakit” kota yang dapat disembuhkan dengan akupuntur. Berdasarkan teori diatas, Pasar Hewan Jatinegara dapat dibangkitkan kembali serta meningkatkan juga citra kawasannya.

Berawal dari sebelum tahun 1986, Jalan Matraman Raya merupakan kawasan dengan ruko-ruko beraneka ragam fungsi kebutuhan seperti barang-barang elektronik, alat tulis kantor, pakaian, dan lain sebagainya. Hingga pada era tahun 1990an, mulai datang pedagang-pedagang hewan berupa pedagang kaki lima. Banyaknya peminat hewan membuat Kawasan ini jadi semakin ramai penjual hewan dan hewan yang dijual semakin bervariasi. Pedagang-pedagang hewan jumlahnya terus bertambah hingga menjadi sebuah pasar yang sekarang kita kenal. Fakta ini membuat pasar hewan ini menjadi pasar hewan tertua dan terlengkap di Kota Jakarta. Pasar ini menjual berbagai jenis hewan seperti hewan mamalia, reptil, unggas, dan hewan air. Pasar ini dapat ditemukan di sepanjang Jalan Matraman Raya. Terdapat 120 kios dan 80 lapak yang beroperasi di lingkungan pasar hewan ini.

Namun ironisnya adalah para pedagang ini berjualan diatas trotoar dan menjamur pada bagian depan ruko. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki seperti bau tidak sedap, jalan yang kotor, pengap dan juga merugikan ruko-ruko yang ditempatinya hingga tidak terlihat. Banyaknya pengunjung pasar hewan ini kurang difasilitasi dengan fasilitas parkir sehingga para pengunjung memarkirkan kendaraannya secara sembarang di pinggir jalan dan menyebabkan kemacetan. Keberadaan pasar ini sudah menjadi bagian dari tempat tujuan Jatinegara. Namun dalam RDTR, Pasar Hewan Jatinegara tidak terdaftar seperti pasar-pasar lainnya. Seakan-akan pasar ini dihilangkan begitu saja. Eksistensi pasar hewan ini menerima pula kritik dari kritikan oleh komunitas pecinta hewan. Kurangnya edukasi terhadap para pedagang, membuat para hewan yang dijualnya tidak berada dalam kondisi sehat. Kondisi kandang-kandang yang digunakan untuk hewan tinggal sebelum dibeli ini sangat jauh dari standar kandang hewan yang seharusnya. Penempatan hewan pun hanya diteduhi oleh payung kecil dan kandang hewan terlihat tidak bersih.

Berdasarkan kondisi diatas, maka dibutuhkanlah sebuah visi untuk memunculkan keseimbangan hubungan antara para pelaku demi mempertahankan Pasar Hewan Jatinegara, dimana arsitektur dapat berperan dengan cara mengolahnya menjadi lebih ramah dan sehat. Ide utama dari proyek ini adalah menciptakan konsep baru dalam berjual beli hewan dengan mendefinisikan bentuk kios dan merubah “pasar hewan” menjadi “rumah adopsi”.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka timbullah beberapa rumusan masalah seperti bagaimana cara mengolah bentuk Pasar Hewan Jatinegara menjadi sebuah tempat yang lebih ramah dan sehat bagi lingkungannya?; bagaimanakah desain tempat tinggal hewan sementara yang lebih ramah terhadap hewan?; bagaimanakah desain rumah adopsi hewan yang baru tanpa mengubah karakter lamanya yang berupa *street market*?

Tujuan

Tujuan proyek ini berfokus pada penyelesaian hubungan mutualisme yang ideal antara para pelaku di dalam Pasar Hewan Jatinegara. Sehingga proyek ini dapat memberikan manfaat terhadap skala lingkungan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan lingkungannya seperti memberikan pengalaman baru dari sebuah rumah adopsi hewan melalui pendekatan ide ruang, program, dan arsitektur; mempertahankan eksistensi Pasar Hewan Jatinegara dengan mengolahnya dalam bentuk baru yang lebih pantas dan bertanggung jawab; mengolah area perdagangan hewan menjadi lebih luas dengan tetap mempertahankan karakter lamanya, serta memberikan citra yang lebih baik untuk kawasan Jatinegara.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Akupuntur merupakan sebuah terapi dengan menempatkan jarum pada titik-titik penyakit di tubuh manusia. Dengan demikian, Qi (energi) di dalam tubuh dapat diseimbangkan kembali dan penyakit akan menghilang. Dalam hal perkotaan, akupuntur perkotaan adalah strategi yang berfokus pada beberapa intervensi skala kecil, namun bertujuan untuk menyembuhkan dalam skala besar perkotaan dalam jangka yang panjang. Akupuntur perkotaan dilihat sebagai metode untuk merevitalisasi ruang kota dan mengedukasi anak dan cucu kita (Lerner, 2014). Integrasi dari metode ini juga untuk membaurkan yang miskin dan yang kaya, yang tua dan yang muda untuk saling berinteraksi dan menjadikan ruang-ruang kota lebih hidup sebagaimana akupuntur perkotaan dalam arsitektur menjadi sebuah taktik desain.

Dalam penerapannya sebagai strategi arsitektur, dijelaskan oleh Rick Hoogduyn dalam tesisnya bahwa akupuntur perkotaan memiliki beberapa prinsip. Pertama adalah penentuan tempat sensitif. Lalu diikuti dengan skenario seperti bagaimana kita dapat memperbaiki kota, Tindakan cepat dalam melihat suatu masalah, partisipasi warga dan pelaku lainnya yang berhubungan, tidak lupa untuk mengedukasi masyarakat sosial dalam membangun lingkungan sehat. Selain itu kita perlu melakukan pendekatan secara menyeluruh terhadap semua elemen ruang kota dan memahami perspektif masyarakatnya. Intervensi akupuntur perkotaan berasal dari skala kecil yang memberikan dampak yang besar. Dan yang terakhir adalah menciptakan tempat yang berarti.



Gambar 1. Delapan Prinsip Akupuntur Perkotaan

Sumber: Rick Hoogduyn,2014

Prinsip Arsitektur Rumah Adopsi Hewan

Berdasarkan standar *Humane Society of The United States*, dibutuhkan spesifikasi desain khusus dalam membangun rumah adopsi hewan, yaitu:

Tabel 1. Prinsip Arsitektur Rumah Adopsi Hewan

Jenis Kebutuhan	Keterangan
Akustik	ruangan untuk hewan disarankan untuk dipisahkan dari kebisingan.
Menghindari Alat Otomatis	sulit dalam pembersihan dan penggunaannya mengurangi peluang interaksi antara manusia dengan hewan.
Kandang	tidak disarankan untuk diletakan bertingkat karena sulit dalam pembersihan dan meningkatkan peluang penyakit. kandang harus kokoh dengan pembatas minimal 150 - 120 cm atau lebih.
Soket Listrik	diposisikan pada dinding minimal 90 cm di atas lantai.
Ergonomi	mempertimbangkan ruang gerak dan keselamatan petugas dan hewan.
Finishing Lantai dan Dinding	tidak boleh lembab. gunakan cat epoksi untuk menghindari kerusakan. jenis lantai tanpa nat lebih disarankan karena mengurangi peluang kotoran dan bakteri menyelinap pada lantai.
HVAC	sistem pemanas, ventilasi dan pendingin udara harus baik. selain itu, kebersihan tetap harus dijaga.
Penerangan	penerangan pada lorong, jalan publik bagi staf ataupun pengunjung, dan juga pada hewan.
Pipa Saluran Air	dirancang sedemikian rupa agar limbah dari satu kandang tidak mencemari yang lain. penutup saluran berbahan baja tahan karat yang tidak mudah korosi.
Tiang dan Balok	penopang atau balok vertikal tidak boleh ditempatkan di dalam kandang atau tengah jalan demi keamanan.
Pemisah Spesies	spesies yang berbeda harus ditempatkan di ruangan yang berbeda. hewan dewasa dan bayi juga dipisahkan.
Kayu dan bahan permeabel lainnya	segala jenis bahan permeabel tidak boleh digunakan di area sering dicuci.

Sumber: *Humane Society of The United States, 2020*

Prinsip Arsitektur Kebun Binatang

Desain kebun binatang diangkat sebagai referensi untuk penelitian ini karena konsep yang digunakan untuk membuat proyek rumah adopsi berikut menginginkan konsep keterbukaan dan menyerupai alam. Pada dasarnya kebun binatang memiliki fungsi untuk melestarikan kesejahteraan hewan dan kebutuhan mereka akan ruang dan bahan yang cukup dalam pameran sehingga mereka dapat mengekspresikan perilaku alami mereka (Gewaily, 2010). Hewan secara historis ditampilkan di dalam kandang, dan beberapa kebun binatang seperti Kebun Binatang Giza masih menggunakan tampilan yang dikurung. Kandang ini kecil dan tandus tanpa perlindungan atau perlindungan bagi hewan. Meskipun kandang ini menawarkan pandangan yang dekat bagi pengunjung, namun tidak memberikan kehidupan yang sehat, merangsang atau menyenangkan bagi hewan. Ketika mereka melihat hewan di balik jeruji besi (Sommer, 1972). Mereka merasa sedih terhadap makhluk-makhluk ini atau mendapat kesan bahwa hewan yang dikurung itu berbahaya. Masyarakat tidak dapat mengembangkan rasa hormat terhadap hewan atau satwa liar.

Arsitektur *Infill*

Dalam perencanaan kota, *infill*, atau *in-fill*, adalah pendedikasian ulang lahan di lingkungan perkotaan, biasanya ruang terbuka hingga konstruksi baru yang biasanya terjadi di ruang kota yang mengalami keterbatasan lahan. Metode *infill* juga berlaku, di dalam pemerintahan kota, konstruksi pada lahan yang belum dikembangkan yang tidak berada di pinggiran kota. Metode *infill* telah dipromosikan sebagai penggunaan infrastruktur yang ada secara ekonomis dan solusi untuk *urban sprawl* (Alfirevic & Alfirevic, 2015). Dalam kasus rekonstruksi, beberapa metode teknis

dapat digunakan, seperti: rehabilitasi, adaptasi, rekonstruksi, faksimili atau metode adaptasi, penekanan atau detasemen (Šerman, 2005:72; Vaništa Lazarević, 1999:44).

Pendekatan mimikri (mimesis)

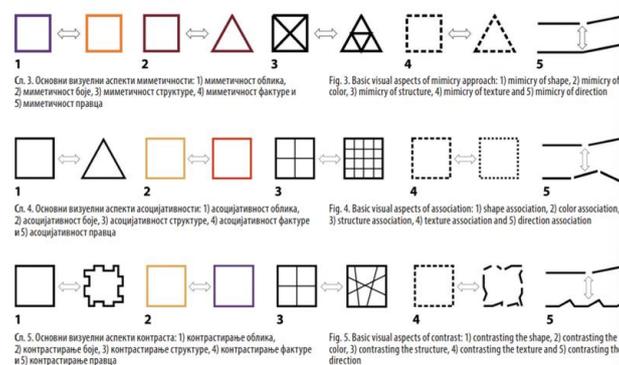
metode konstruksi yang mencerminkan atau meniru karakteristik visual dan lainnya dari objek tetangga dalam pengaturan itu.

Pendekatan asosiatif

metode konstruksi yang sesuai dengan “spirit of a place” (*genius loci*) dengan mentransfer dan *stylizing* karakteristik dari sekitarnya dan membangun objek baru sedemikian rupa sehingga menyerupai ke tingkat yang lebih tinggi atau lebih kecil, objek tetangga.

Pendekatan kontras

prosedur penolakan sebagian atau seluruhnya dari karakteristik lingkungan, di mana objek baru, secara visual, menyimpang dari pengaturannya, tetapi pada saat yang sama menyatu dengannya.



Gambar 2. Jenis-Jenis Metode Pendekatan
Sumber: Alfirevic dan Alfirevic, 2015

3. METODE

Metode Penulisan

Dalam penulisan ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan dua sumber, yaitu teknik observasi dan wawancara sebagai data primer dan studi literatur sebagai data sekunder. Pengumpulan data ini diupayakan untuk mendapatkan data berupa kondisi fisik dan fungsi bangunan, akses dan batasan area, jenis hewan yang dijual, dan dokumentasi kawasan.

Metode Perancangan

Pemilihan tapak ditentukan dari isu-isu yang ditemukan dari beberapa kawasan yang kemudian disortir berdasarkan urgensinya terhadap ruang kota. Berdasarkan teori akupuntur perkotaan, Pasar Hewan Jatinegara layak untuk dibahas dalam penelitian ini karena melihat berbagai urgensi yang ada seperti degradasi fisik dari kawasannya akibat ketidakteraturan pedagang hewan di trotoar, tidak terdافتarnya pasar ini di RDTR, dan ancaman penggusuran terhadap pasar ini untuk menjadi jalur hijau. Padahal pasar hewan ini berperan penting dalam kehidupan masyarakat sekitar sebagai sumber perekonomiannya. Pasar hewan ini juga sudah menjadi identitas bagi Kawasan jatinegara.



Gambar 3. Metode Pemilihan Tapak
Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan karakter tapak Kawasan Pasar Hewan Jatinegara, metode arsitektur *infill* menjadi salah satu pilihan untuk merealisasikan visi proyek. Dalam menerapkan metode ini, dibutuhkan data dari tapak yang diambil dengan cara memetakan kondisi bangunan, akses, klasifikasi jenis hewan, dokumentasi dan juga wawancara. Beberapa aspek dalam pengambilan data tersebut ditujukan untuk mendapatkan data berikut:

Tabel 2. Tabel Aspek Pengumpulan Data

Aspek	Arahan Analisis
Kondisi fisik bangunan eksisting	Mengklasifikasi jenis bangunan yang aktif dan tidak aktif, layak dan tidak layak tinggal.
Fungsi bangunan eksisting	Meninjau program aktivitas eksisting kawasan.
Luas dan tinggi bangunan	Meninjau kapasitas lahan untuk mengetahui luasan terbangun secara vertikal dan horizontal.
Akses	Mengidentifikasi akses masuk dan menuju tapak.
Batasan area	Meninjau batasan ruang tapak.
Jenis hewan	Mengklasifikasi jenis hewan yang dijual.

Sumber: Penulis,2022

4. DISKUSI DAN HASIL

Pemilihan Tapak

Kawasan Jatinegara menjadi Kawasan perbelanjaan. Seiring berjalannya waktu, banyaknya peminat hewan membuat Pasar Hewan Jatinegara semakin ramai penjual hewan dan hewan yang dijual semakin bervariasi. Pasar ini dapat ditemukan di sepanjang Jalan Matraman Raya. Terdapat 120 kios dan 80 lapak yang beroperasi di kawasan pasar hewan ini. Pasar Hewan Jatinegara memiliki karakter berupa *street market*. Pada tahun 2019, pasar ini direlokasi ke dalam bentuk pasar yang baru dengan bentuk ruangan tertutup. Namun hal tersebut tidak cocok dengan kebutuhan pasar hewan ini sehingga menciptakan ketidaknyamanan bagi para pedagang dan pembeli. Selain itu, ada beberapa karakteristik yang ditemukan dari hasil analisis pemetaan beberapa aspek penelitian, sebagai berikut:

Tabel 3. Temuan Kawasan

ASPEK	TEMUAN
Kondisi fisik bangunan eksisting	 <p>A : bangunan dalam kondisi baik & aktif B : bangunan dalam kondisi baik & tidak aktif C : bangunan dalam kondisi tidak baik & tidak aktif</p>

Fungsi bangunan eksisting



Area tapak merupakan titik keramaian jual beli kebutuhan rumah yang tidak dapat dihilangkan begitu saja. Maka tantangan dari proyek ini adalah bagaimana menyikapi bangunan eksisting dengan bangunan baru.

Luas dan tinggi bangunan



Tinggi bangunan bervariasi maka pada penyelesaian desain juga perlu disesuaikan ketinggiannya.

Akses



Tapak memiliki akses yang cukup mudah dari segi transportasi publik, namun untuk kebutuhan membawa pulang hewan akan dibutuhkan parkir khusus dimana tapak belum memilikinya.

Batasan Area



Area desain berbatasan dengan rumah-rumah warga dan ruko-ruko eksisting sehingga membutuhkan penyelesaian desain yang dapat menyikapi hal tersebut.

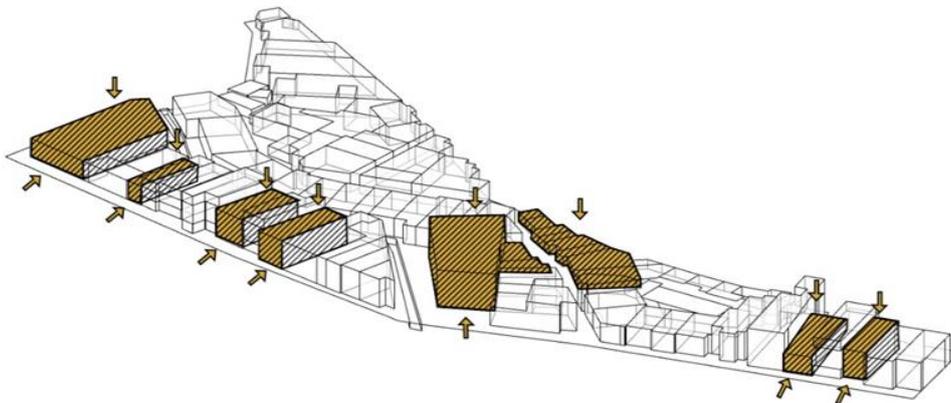
Jenis hewan

Hewan yang dijual bervariasi seperti ikan, kura-kura, burung, ayam, bebek, kucing, sugar glider, tupai, hamster, marmut, kelinci, monyet, tikus, landak, kadal, tokek, biawak, iguana, ular.

Sumber: Penulis, 2022

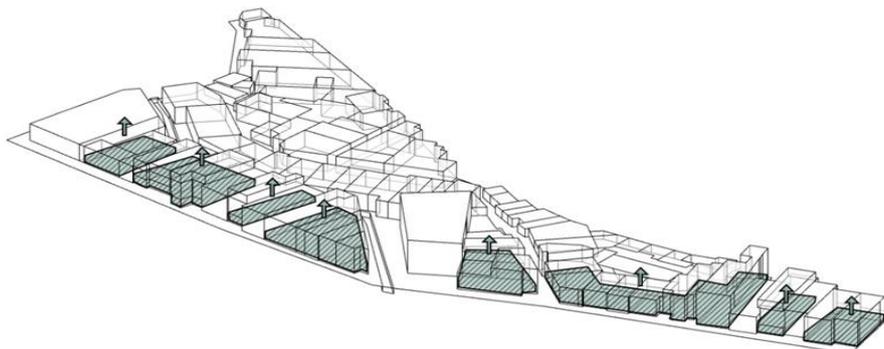
Penerapan Metode *Infill*

Berdasarkan teori yang disebutkan oleh Alfirevic, metode arsitektur *infill* tepat untuk digunakan dalam proyek Rumah Adopsi Jatinegara karena keterbatasan lahan dan juga karena karakter *street market* yang ingin dipertahankan. Hasil pemetaan bangunan di Kawasan Pasar Hewan Jatinegara membuktikan bahwa adanya bangunan-bangunan yang tidak aktif dan tidak layak tinggal karena kondisi fisik bangunan yang buruk. Bangunan-bangunan tersebut kemudian dijadikan area desain untuk rumah adopsi. Tipe bangunan yang akan didesain ini terhimpit diantara bangunan tetangga dan menyisakan bagian depan (*fasad*) dan atap saja untuk diolah secara visual. Berdasarkan penjabaran pendekatan arsitektur *infill* Alfirevic, pendekatan yang digunakan dalam proyek ini adalah pendekatan mimikri. Pendekatan mimikri adalah metode yang mencerminkan atau meniru karakteristik visual dan lainnya dari objek tetangga. Dalam kasus proyek ini, ruko-ruko yang bersebelahan dengan rumah adopsi merupakan bagian dari destinasi pengunjung. Maka dari itu, ruko-ruko itu lebih baik jika tidak terkalahkan dengan proyek baru yang akan dibuat karena hal tersebut akan menimbulkan masalah baru. Tujuan awal proyek ini adalah memberikan solusi mutualisme yang baik antar pelakunya, sehingga hubungan antar ruko dan rumah adopsi pun perlu seimbang.



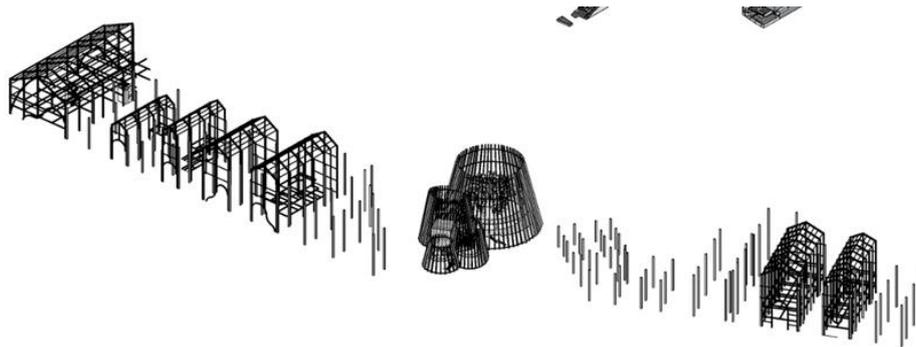
Gambar 4. Pemetaan View Area Desain
Sumber: Penulis, 2022

Antar satu massa ke massa lainnya terpisahkan oleh bangunan tetangga. Untuk menghubungkan bangunan tersebut, lantai dasar bangunan-bangunan eksisting pada blok tersebut dipinjam dengan metode konsolidasi lahan untuk menjadi bagian dari area desain. Dengan demikian area desain menjadi lebih luas dan fleksibel.



Gambar 5. Pengangkatan Lantai Dasar Sebagai Perluasan Area Desain
Sumber: Penulis, 2022

Struktur rumah adopsi mengikuti grid struktur bangunan eksisting untuk memperkuat dan mempermudah pembangunan. Struktur yang digunakan merupakan struktur baja untuk membedakan struktur baru dan struktur lama. Selain itu, penggunaan baja juga menguntungkan untuk desain rumah adopsi ini karena bentuknya yang beragam.

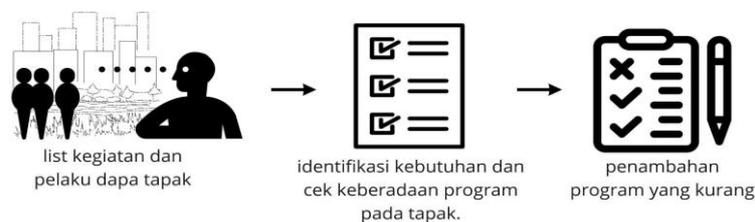


Gambar 6. Struktur Bangunan Kawasan Rumah Adopsi dan Sekitarnya
Sumber: Penulis, 2022

Strategi komposisi massa bangunan mengikuti teori arsitektur *infill* oleh Alfirevic dengan pendekatan mimikri. Sehingga bentuk bangunan menyesuaikan dan mencerminkan sekitarnya dengan bentuk yang sederhana dan atap yang menyerupai rumah dengan kemiringan tiga puluh derajat. Atap ini juga bermaksud untuk merepresentasikan kata “rumah” dari rumah adopsi.

Identifikasi Program

Dalam menentukan program ruang yang diperlukan, penulis melakukan survei lapangan dan memetakan fungsi bangunannya. Penulis mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku dan mengklarifikasi ketersediaan programnya di tapak. Namun dari hasil survei menunjukkan bahwa program penunjang kebutuhan hewan itu sendiri masih kurang. Kekurangan dari kebutuhan hewan ini difasilitasi melalui penambahan program baru seperti toko perlengkapan hewan dan klinik hewan.

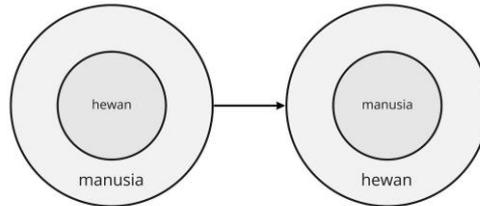


Gambar 7. Gambaran Ide Rumah Adopsi Jatinegara
Sumber: Penulis, 2022

Melihat potensi kedepannya, proyek ini dapat mengedukasi warga, proyek ini ditambahkan beberapa fungsi program rekreasi edukasi seperti pameran dan penunjang-penunjangnya. Untuk pengalaman rekreasi yang lebih maksimal, proyek ini mengolah bagian sirkulasi pengunjungnya.

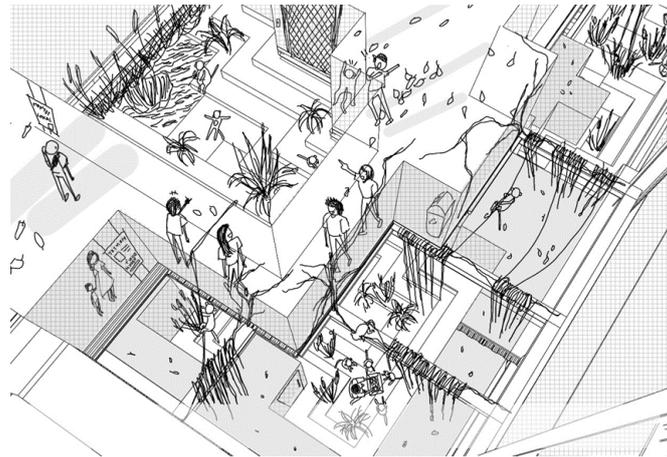
Skema Desain

Dalam sebuah kegiatan memilih hewan, yang sebenarnya membutuhkan area pergerakan lebih luas merupakan hewannya. Sedangkan dalam kegiatan memilih hewan, calon adopter memiliki pergerakan berupa linear. Maka dari itu, bagaimana jika peranan ini ditukar menjadi manusia yang terkandung dan hewan yang memiliki ruang gerak bebas. Dengan demikian calon adopter memiliki peluang untuk menyaksikan aktivitas hewan lebih banyak seperti bermain, berlari, berinteraksi dengan hewan lain, tidur dan makan. Pengalaman ruang yang terbentuk akan menyerupai kebun binatang dengan fungsi rumah adopsi.



Gambar 8. Skema Skala Manusia Terhadap Hewan

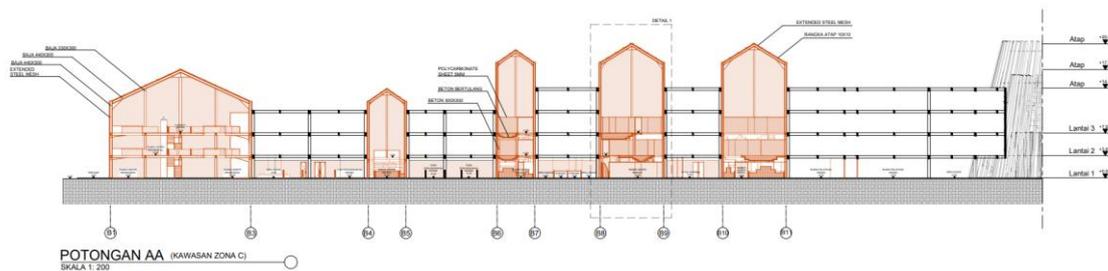
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 9. Gambaran Ide Rumah Adopsi Jatinegara

Sumber: Penulis, 2022

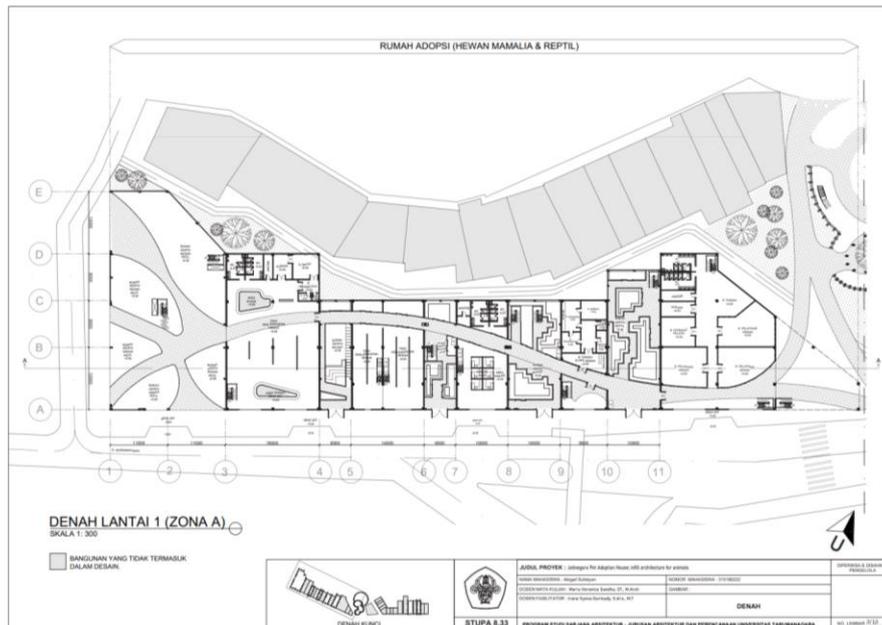
Dalam penerapan metode *infill* di proyek ini, yang menjadi tantangannya adalah massa bangunan yang terpecah dan terpisahkan oleh bangunan ruko eksisting. Maka dari itu penulis membuat solusi dengan mengkonsolidasi lahan dari beberapa bangunan eksisting dengan mengikuti Peraturan Kepala Badan Nasional Nomor 4 Tahun 1991, yaitu dengan meminjam lantai dasar dari ruko eksisting dan memberikannya lahan yang baru sebagai gantinya. Keseluruhan lantai dasar semua bangunan dijadikan sebuah satu kesatuan menjadi sirkulasi penghubung antar rumah adopsi.



Gambar 10. Gambar Potongan Melintang Rumah Adopsi

Sumber: Penulis, 2022

Dengan menganalisis beberapa studi kasus rumah adopsi dan kebun binatang, bagian ruang dalam rumah adopsi didesain lebih luas dan menyerupai alam. Sehingga satu area hewan dapat menampung jumlah hewan yang lebih banyak dari sebelumnya dengan luasan yang lebih sesuai. Berdasarkan aturan desain rumah adopsi dari buku *Humane Society of The United States*, rumah adopsi dibagi menjadi beberapa area untuk memisahkan bayi dan induk hewan, hewan yang sakit, dengan hewan lainnya.



Gambar 11. Gambar Denah Lantai Dasar Zona Hewan
Sumber: Penulis, 2022

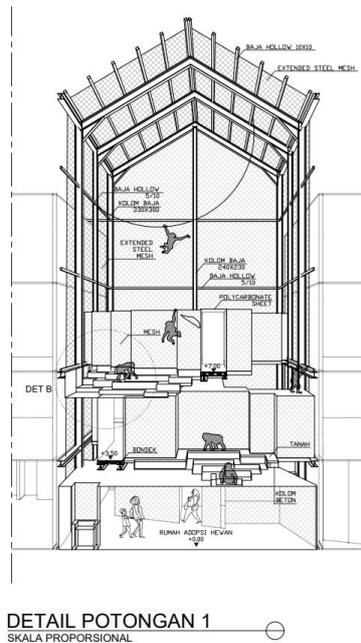


Gambar 12. Suasana Ruang Dalam Rumah Adopsi Hewan
Sumber: Penulis, 2022

Penerapan metode *infill* pada proyek rumah adopsi ini berada pada fasad, atap dan bagian ruang dalam bangunan. Fasad bangunan disesuaikan dengan konsep keterbukaan karena kebutuhan pedagang dan hewan. Fasad dibuat dari kawat *expanded steel mesh* sehingga memperlihatkan bagian dalam bangunan. Atap bangunan dibuat miring seperti bangunan tetangganya agar menciptakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar yang didasarkan dari metode *infill* mimikri *Alvirefic*.



Gambar 13. Gambar Potongan Melintang Rumah Adopsi
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 14. Gambar Potongan Perspektif struktur Rumah Adopsi
Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebuah pasar hewan di Kota Jakarta bernama Pasar Hewan Jatinegara memiliki ancaman untuk dihilangkan karena memiliki degradasi fisik yang menyumbat ruang kotanya dan eksistensinya yang tidak terdaftar dalam RDTR membuatnya seakan-akan salah satu destinasi Jatinegara ini hilang begitu saja. Keberadaan pasar ini diperdebatkan oleh masyarakat setempat karena pasar ini memiliki minat pembelian yang tinggi dan juga merupakan sumber dari penghasilan warga setempat. Proyek Rumah Adopsi Hewan Jatinegara memiliki visi untuk memperbaiki sumbatan pada kawasan Jatinegara dengan berupaya meredefinisikan kios menjadi sebuah rumah adopsi. Proyek ini berupaya untuk memberikan kehidupan hewan adopsi yang lebih layak dan desain pengalaman ruang yang baru, serta edukasi bagi pengunjungnya. Metode *infill* merupakan salah satu jawaban untuk mengolah desain tersebut. Dengan terolahnya pasar hewan ini, diharapkan dapat menjadi usulan baru terkait hubungan antara manusia, hewan, dan ruang. Proyek ini meredefinisikan bentuk kios menjadi rumah adopsi dengan konsep yang berbeda dengan prinsip desain kebun binatang sebagai referensi. Menjadikan hewan sebagai subjek dan bukan sekedar objek. Konsep pada rumah adopsi ini menjadikan hewan berperan lebih besar dari manusianya. Selain itu, proyek ini ingin memperbaiki hubungan mutualisme yang terjadi pada pemilik ruko dan pedagang hewan untuk mendapatkan keinginan dan keuntungannya. Desain yang ramah lingkungan diharapkan dapat memberikan wajah baru dan memberi kesejukan bagi kawasan Jatinegara.

Saran

Saran untuk penelitian Pasar Hewan Jatinegara selanjutnya adalah perlunya penelitian lebih detail mengenai penerapan metode *infill* pada kawasan ini. Baik secara struktur maupun strategi desain. Bentuk desain dari rumah adopsi hewan masih dapat dieksplorasi dengan beberapa metode lain seperti *biomimicry* dan lain sebagainya. Pasar Hewan Jatinegara memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga memungkinkan dalam penelitian selanjutnya untuk diolah secara lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Alfirevic, D., & Alfirevic, S. S. (2015). Infill Architecture: Design Approaches for In-Between Buildings and „Bond” as Integrative Element. *Arhitektura i Urbanizam*.
- BPS Kota Jakarta Timur. (2020). *Jatinegara Dalam Angka 2020*. Jakarta: BPS Kota Jakarta Timur.
- Daugelaite, A., & Vileniske, I. G. (2018). Urban Acupuncture in Historic Environment : Research of Analogues. *Sustainable Architecture and Civil Engineering*.
- Gewaily, M. (2010). *Visitor Experience in Zoo Design: Design Guidelines For Giza Zoo*. Athens: The University of Georgia.
- Gharebaglou, M., Ebrahimi, A. N., & Ardabilchi, I. (2019). *Infill Architecture: An Interdisciplinary Approach to the Design of Historic Context*. Iran: Tabriz Islamic Art University.
- Hoogdyun, R. (2014). *Urban Acupuncture Revitalizing Urban Areas by Small Scale Interventions*. Stockholm: Faculty of Spatial Planning, Blekinge Tekniska Hogskola.
- James Jonathan, L. J. (2019). Penataan Kawasan Segitiga Jatinegara Sebagai Ikon Wisata Jakarta Timur. *Jurnal STUPA*, 2191-2202.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertahanan Nasional. (2020). *Konsolidasi Tanah: Pola dan Strategi Penerapan di Dalam Praktik Pembangunan Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertahanan Nasional.
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture. Celebrating pinpricks of change that enrich city life*. London: Island Press.
- Liauw, F. (2018). *Pengaruh Penerapan Konsep Urban Acupuncture Terhadap Perencanaan Kota Jakarta*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Raven, J. (2019). Urban Planning and Urban Design. *Climate Change and Cities: Second Assessment Report of the Urban Climate Change Research Network*, 139-172.
- Rommel Metha, D. S. (2018). *Design Guidelines for Zoos*. New Delhi: Central Zoo Authority.
- The Humane Society of The United States. (2020, June 30). *Shelter Design*. Retrieved from The Humane Society of The United States: <https://humanepro.org/topics/shelter-design>
- Yimeng, Z. (2015). *Rethinking the Dimension In Urban Acupuncture*. Barcelona: Universitat Politècnica de Catalunya .

